

Analisis Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Ditinjau dari Kesiapan Guru di Sekolah Dasar

Sekar Asti Andini^{1*}, Handriana Naurah Ihram², Pratiwi Ayu Retno Sari³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

¹ sekarasti85@gmail.com, handriananaura86@gmail.com, tiwi04ayu@gmail.com, hermaone@upy.ac.id *

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:

Bahan ajar kontekstual;
Kearifan lokal;
Kesiapan guru;
Sekolah dasar;.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal ditinjau dari kesiapan guru di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan survei, melibatkan 32 guru sekolah dasar yang dipilih secara acak. Instrumen penelitian berupa angket skala Likert berisi 25 pernyataan terkait pemahaman, kompetensi, motivasi, kebutuhan, dan kendala guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dan motivasi yang tinggi terhadap penerapan bahan ajar kontekstual serta kemampuan yang cukup dalam mengintegrasikan potensi lokal ke dalam pembelajaran. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan waktu, sarana-prasarana, dan kurangnya panduan operasional. Guru menunjukkan kebutuhan yang kuat terhadap pelatihan dan dukungan institusional dalam pengembangan bahan ajar. Dengan demikian, disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan relevansi dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar, dengan catatan perlunya dukungan sistemik dari sekolah dan dinas pendidikan.

Keywords:

*Contextual learning material;
Local wisdom;
Teacher readiness;
Elementary school.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the needs for developing contextual teaching materials based on local wisdom in relation to teacher readiness in elementary schools. The research method used is descriptive quantitative with a survey approach, involving 32 elementary school teachers selected through simple random sampling. The research instrument is a Likert-scale questionnaire consisting of 25 statements related to teachers' understanding, competence, motivation, needs, and challenges in developing teaching materials rooted in local wisdom. The results show that teachers possess a high level of understanding and motivation regarding the implementation of contextual teaching materials, as well as adequate ability to integrate local potential into learning. However, several obstacles remain, including limited time, facilities and infrastructure, and the lack of operational guidelines. Teachers also expressed a strong need for training and institutional support in developing teaching materials. Thus, it can be concluded that the development of contextual teaching materials based on local wisdom has great potential to enhance the relevance and quality of learning in elementary schools, provided that systemic support from schools and the education office is ensured.

Pendahuluan

Pendidikan dasar di Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi menanamkan nilai-nilai budaya dan sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik. Salah satu upaya yang relevan adalah pengembangan bahan ajar yang **kontekstual berbasis kearifan lokal**, yaitu bahan ajar yang mengambil potensi, nilai, dan karakteristik budaya lokal sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya dan lingkungan sekitar siswa, proses belajar menjadi lebih relevan dan menarik. Budaya lokal yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, sangat penting untuk menciptakan pengalaman pendidikan yang lebih bermakna dan menarik bagi siswa (Ahmad et al., 2024). Menurut (Meilana, 2022) Pengembangan bahan ajar dengan menerapkan kearifan lokal memberikan keuntungan berupa kemudahan guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan siswa dan sekaligus mengenalkan budaya lokal. Seperti penelitian yang dilakukan (Roshayanti et al., 2020) dalam jurnalnya menyatakan bahwa pelaksanaan bahan ajar yang melibatkan kearifan lokal sangat relevan jika diaplikasikan di sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusuma et al., 2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar berbasis kearifan lokal di sekolah dasar mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, serta partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, relevan, dan berkarakter sesuai tujuan Kurikulum Merdeka.

Bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal mengintegrasikan nilai, budaya, dan potensi daerah ke dalam materi pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep secara lebih bermakna (Sardiman, 2022). Menurut (Meilana, 2022), bahan ajar yang dikembangkan dengan konteks lokal mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena siswa merasa materi pembelajaran dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, penggunaan cerita rakyat, permainan tradisional, atau aktivitas sosial di daerah setempat dapat dijadikan sumber belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa sekolah dasar. Namun, pengembangan dan penerapan bahan ajar seperti ini tidak mesti berjalan efektif jika tidak adanya **kesiapan guru** sebagai pelaksana utama dalam pembelajaran. Guru perlu memiliki kompetensi, kesiapan psikologis, pedagogis, serta akses terhadap sumber daya dan bahan ajar yang mendukung. Terutama konteks perubahan kurikulum dan tuntutan pembelajaran abad 21, dimana kesiapan guru menjadi aspek yang krusial. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Subhan, 2024) terkait kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar disimpulkan jika pemahaman guru dan kesiapan sarana prasarana menjadi faktor utama dalam kesuksesan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru yang siap akan mampu menentukan kebutuhan peserta didiknya, guru dapat memilih konten lokal yang relevan, serta mengintegrasikannya dalam bahan ajar yang menarik dan bermakna. Sebaliknya, guru yang belum siap cenderung hanya menggunakan bahan ajar umum tanpa menyesuaikan dengan konteks lokal, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna dan monoton (Imron & Shobirin, 2021)

Selain faktor kesiapan guru, analisis kebutuhan pengembangan bahan ajar juga perlu dilakukan agar produk yang dihasilkan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual, baik dari segi sumber belajar, kompetensi guru, maupun karakteristik siswa (Tanjungpura & Putri, 2020). Dengan analisis kebutuhan, pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat dirancang secara tepat sasaran dan mendukung implementasi kurikulum yang berlaku, seperti *Kurikulum Merdeka*, yang menekankan pembelajaran kontekstual dan diferensiasi berdasarkan lingkungan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa meskipun bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar terutama dalam aspek relevansi, motivasi belajar, dan pemahaman siswa tetapi keberhasilannya sangat ditentukan oleh sejauh mana guru siap dalam mengembangkan, menerapkan, dan memanfaatkan bahan ajar tersebut (Ahadiyah & Setiadi, 2024). Oleh karena itu, analisis

kebutuhan pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal ditinjau dari kesiapan guru menjadi sangat penting. Kebutuhan akan bahan ajar ini harus dilihat dari dua sisi: (1) keberadaan, kualitas dan relevansi bahan ajar yang sesuai konteks lokal, dan (2) kesiapan guru dalam hal kompetensi, pemahaman, dan sumber daya untuk menggunakan dan mengembangkan bahan ajar tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengkaji kebutuhan pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal di sekolah dasar, dengan menitikberatkan pada aspek kesiapan guru sebagai variabel penting. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembang kurikulum, sekolah, guru, dan pemangku kebijakan agar proses pengembangan dan penerapan bahan ajar dapat berjalan lebih efektif, sesuai dengan karakteristik lokal, dan mendukung pencapaian kompetensi siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik survei, yaitu mengumpulkan data dari sejumlah guru Sekolah Dasar melalui kuesioner yang dirancang secara sistematis. Metode kualitatif deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena atau karakteristik suatu populasi atau sampel tertentu secara kuantitatif (Damanik et al., 2025). Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (simple random sampling) untuk memastikan representasi yang baik dari populasi guru di sekolah dasar. Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur tingkat kesiapan guru dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif, seperti persentase, rata-rata, dan distribusi frekuensi yang dihasilkan dari pengumpulan angket sebanyak 25 butir soal yang berisi pertanyaan terkait Kebutuhan Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal. Angket tersebut kemudian disebarkan kepada guru sekolah dasar dengan jumlah responden guru sekolah dasar sebanyak 32, untuk menggambarkan gambaran umum kondisi dan kebutuhan guru.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 32 responden pendidik jenjang sekolah dasar dari berbagai wilayah, diperoleh temuan komprehensif mengenai pemahaman, kompetensi, motivasi, dan kebutuhan pendidik dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

Pemahaman dan Pengetahuan Konseptual, Mayoritas responden menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap konsep bahan ajar kontekstual, dengan sebagian besar menyatakan persetujuan pada level setuju (S) hingga sangat setuju (SS) bahwa mereka memahami konsep tersebut. Demikian pula, pengetahuan tentang contoh bahan ajar yang mengintegrasikan kearifan lokal dan cara menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks budaya daerah memperoleh respons positif dari hampir seluruh partisipan. Responden secara konsisten mengekspresikan pemahaman mereka tentang urgensi kearifan lokal dalam pembelajaran peserta didik sekolah dasar, yang mengindikasikan kesadaran tinggi akan relevansi pendekatan kontekstual dalam praktik pendidikan.

Kompetensi Pengembangan dan Pemanfaatan Sumber Belajar dalam aspek kompetensi, para pendidik menilai bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar sesuai karakteristik peserta didik di daerah masing-masing, mencari dan memanfaatkan sumber belajar lokal, mengkreasi media sederhana berbasis potensi lokal, serta mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam bahan ajar. Respons terhadap pernyataan-pernyataan ini mayoritas berada pada rentang setuju hingga sangat setuju, mengindikasikan tingkat keyakinan diri yang cukup tinggi dalam kemampuan teknis mereka untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual.

Motivasi dan Orientasi Positif, Motivasi pendidik dalam mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal menunjukkan intensitas yang tinggi, dengan hampir seluruh responden menyatakan persetujuan atau persetujuan kuat terhadap pernyataan mengenai motivasi mereka. Responden juga

meyakini bahwa pengembangan bahan ajar kontekstual dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Namun demikian, dukungan dari institusi sekolah untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal memperoleh respons yang bervariasi, dengan beberapa responden menyatakan sikap netral, mengindikasikan bahwa tidak seluruh institusi pendidikan memberikan dukungan yang optimal.

Kebutuhan Pelatihan dan Panduan Operasional, Terdapat konsensus kuat bahwa para pendidik bersedia mengikuti pelatihan tentang pengembangan bahan ajar kontekstual, dan mereka secara eksplisit menyatakan kebutuhan akan pelatihan tersebut. Kebutuhan akan contoh bahan ajar berbasis kearifan lokal yang selaras dengan kurikulum dan panduan praktis untuk mengintegrasikan nilai budaya daerah dalam pembelajaran juga memperoleh respons positif yang signifikan, menunjukkan adanya kesenjangan antara aspirasi untuk mengembangkan bahan ajar kontekstual dengan ketersediaan sumber daya dan panduan yang memadai.

Kendala dan Tantangan Implementasi dalam mengidentifikasi tantangan, respons pendidik menunjukkan variasi yang signifikan. Kesulitan menemukan sumber belajar lokal yang relevan dengan materi memperoleh respons beragam, mulai dari tidak setuju hingga sangat setuju, mengindikasikan bahwa aksesibilitas terhadap sumber belajar lokal bervariasi antarwilayah. Namun demikian, kendala yang paling konsisten teridentifikasi adalah keterbatasan waktu untuk mengembangkan bahan ajar secara mandiri, dengan mayoritas responden menyatakan persetujuan kuat bahwa hal ini merupakan permasalahan signifikan. Menariknya, sejumlah besar pendidik menyatakan ketidaksetujuan atau ketidaksetujuan kuat bahwa mereka mengalami defisit keterampilan digital untuk membuat bahan ajar interaktif, mengindikasikan bahwa kompetensi digital bukan merupakan hambatan utama bagi mayoritas pendidik.

Ekspektasi terhadap Dukungan Institusional, ekspektasi pendidik terhadap dukungan sekolah dan dinas pendidikan menunjukkan intensitas yang tinggi. Hampir seluruh responden menyatakan persetujuan atau persetujuan kuat bahwa mereka mengharapkan institusi sekolah dapat menyediakan sarana untuk pengembangan bahan ajar lokal. Mereka juga mengharapkan adanya kolaborasi dengan masyarakat atau tokoh lokal dalam penyusunan bahan ajar, serta berharap bahan ajar kontekstual dapat digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran di sekolah. Respons ini mengindikasikan aspirasi kuat untuk kolaborasi dan institusionalisasi pendekatan berbasis kearifan lokal.

Bentuk Bahan Ajar yang Direkomendasikan, Mengenai bentuk bahan ajar yang paling sesuai, responden memberikan berbagai rekomendasi yang beragam dan kontekstual. Bentuk-bentuk yang paling sering diidentifikasi meliputi permainan tradisional yang dapat dipraktikkan langsung oleh peserta didik, narasi folklor dan sejarah lokal yang menarik dan mudah dipahami, makanan tradisional yang dapat dijadikan proyek pembelajaran praktis, kerajinan tangan dan pakaian adat sebagai media pembelajaran visual dan kinestetik, serta pembelajaran berbasis lingkungan dan alam sekitar. Beberapa responden juga menyebutkan bentuk-bentuk spesifik seperti video dokumenter, lagu daerah, modul pembelajaran seni dan budaya daerah, serta bahan ajar berbasis proyek yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Terdapat pula rekomendasi kontekstual yang sangat spesifik sesuai potensi daerah masing-masing, seperti pembelajaran tentang perkebunan kelapa sawit di Mesuji, pembuatan tahu di Candinegara, atau pengolahan produk sapi perah di Glumpang, yang menunjukkan kreativitas pendidik dalam mengidentifikasi potensi lokal sebagai sumber belajar.

Kendala Utama dalam Proses Pengembangan, Ketika diminta mengidentifikasi kendala utama, responden menyebutkan beberapa permasalahan yang saling berkorelasi. Keterbatasan waktu menjadi kendala yang paling dominan, dimana pendidik memiliki beban administratif dan jadwal mengajar yang padat sehingga sulit mengalokasikan waktu untuk merancang dan menguji bahan ajar kontekstual yang baru. Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan signifikan, termasuk kurangnya fasilitas pendukung, alat peraga yang sulit ditemukan di lingkungan sekolah, dan keterbatasan sumber daya fisik. Beberapa responden menyebutkan kendala pembiayaan dan keterbatasan anggaran untuk mengembangkan bahan ajar. Permasalahan dokumentasi dan referensi juga teridentifikasi, dimana informasi tentang budaya daerah seringkali tidak terdokumentasi secara memadai atau sumber untuk referensi pembuatan bahan ajar masih terbatas. Kendala lain yang teridentifikasi mencakup kurangnya

pemahaman tentang kurikulum karena keterbatasan waktu pembelajaran, kesulitan dalam manajemen waktu, dan dalam beberapa kasus, peserta didik yang masih bersikap pasif dalam kegiatan proyek atau belum memahami materi dengan optimal.

Ekspektasi terhadap Dukungan Sekolah dan Dinas Pendidikan, Ekspektasi pendidik terhadap dukungan institusional menunjukkan keberagaman namun konvergen pada beberapa tema utama. Sejumlah besar responden mengharapkan adanya program pelatihan yang berkualitas dan berkelanjutan bagi pendidik tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal, termasuk pelatihan keterampilan spesifik dan pengembangan profesionalisme. Kebutuhan akan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi ekspektasi yang sangat konsisten, meliputi fasilitas pembelajaran, alat peraga, media, dan bahan baku untuk pengembangan bahan ajar. Responden juga mengharapkan dukungan dalam bentuk alokasi anggaran khusus untuk mendukung pengembangan dan implementasi bahan ajar lokal. Beberapa pendidik mengharapkan pengakuan dan apresiasi untuk pendidik, khususnya pendidik non-permanen yang telah mendedikasikan tenaga dan pikiran untuk mencerdaskan generasi bangsa. Terdapat pula ekspektasi untuk sistem yang lebih terstruktur, seperti penyediaan silabus sebagai acuan implementasi pembelajaran yang berkearifan lokal, alokasi jam pembelajaran khusus untuk budaya lokal, dan pengembangan bahan ajar berbasis lokal yang lebih selaras dengan kearifan lokal budaya setempat serta kurikulum yang berlaku.

Kolaborasi dan sinergi menjadi tema penting, dimana pendidik mengharapkan adanya kerja sama antara institusi sekolah, pemerintah daerah, komunitas budaya, peserta didik, dan wali murid dalam mendukung pendidikan berbasis kearifan lokal. Beberapa responden juga menekankan urgensi menciptakan sistem yang adil, transparan, dan berpihak pada pemerataan pendidikan, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang memberdayakan, relevan, dan berkelanjutan yang dapat memfasilitasi peserta didik untuk memahami dan menghargai budaya mereka secara lebih mendalam.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memiliki **pemahaman yang baik, kompetensi cukup, dan motivasi tinggi** dalam mengembangkan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal. Mereka menyadari pentingnya integrasi nilai dan budaya daerah dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan minat serta pemahaman siswa. Meskipun demikian, implementasi bahan ajar berbasis kearifan lokal masih menghadapi berbagai **kendala**, terutama keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, minimnya panduan operasional, serta kurangnya dokumentasi budaya lokal yang dapat dijadikan sumber belajar. Selain itu, para guru menunjukkan **kebutuhan yang tinggi terhadap pelatihan dan dukungan institusional** dari pihak sekolah maupun dinas pendidikan. Dukungan tersebut meliputi penyediaan fasilitas, alokasi waktu, panduan teknis, serta kebijakan yang mendorong integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Dengan adanya dukungan sistemik dan kolaborasi antara sekolah, pemerintah daerah, serta masyarakat, pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis kearifan lokal berpotensi menjadi sarana efektif untuk **meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus melestarikan nilai-nilai budaya lokal** di lingkungan pendidikan dasar.

Referensi

- Ahadiyah, P., & Setiadi, H. W. (2024). *ANALISIS KREATIVITAS SISWA PADA MATERI KOLASE MENGGUNAKAN JERAMI DI KELAS 4 SDN BATURAN 1*. 18(1).
- Ahmad, M., Pricilia, G. M., Elindra, R., Rangkuti, R. K., Nasution, D. P., Rangkuti, A. N., & Suprihatiningsih, S. (2024). *Textbook Products with TPACK-Assisted Mandailing Culture Based Realistic Mathematics Learning Model: A Development Study to Learn Critical Thinking Skills*. *Library Progress International*, 44 (3), 25702-25711.
- Damanik, M. R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). *DAN KELEBIHAN QUANTITATIVE RESEARCH METHODS: CONCEPTS, TYPES, STAGES, AND ADVANTAGES*. 13479–13496.
- Imron, A., & Shobirin, M. (2021). *DIMAS: Jurnal Pemikiran Agama dan Pemberdayaan Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Bagi Guru MI di Kota Semarang* Ali Imron
-

, Ma'as Shobirin *Pendahuluan Guru menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas*. *Gu*. 21, 71–100. <https://doi.org/10.21580/dms.2021.211.7342>

Kusuma, Y. Y., Faizah, H., & Riau, U. (2023). *Penggunaan Bahan Ajar Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Yanti*. 7(2), 1375–1388.

Meilana, S. F. (2022). *Jurnal basicedu*. 6(4), 5605–5613.

Roshayanti, F., Siswanto, J., & Hayat, M. S. (2020). *Analisis kebutuhan bahan ajar berbasis kearifan lokal budidaya nanas madu belik*. 1(3), 75–85.

Sardiman, A. M. (2022). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (20th ed.). Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2011.

Subhan, M. (2024). *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 3(2022), 57–69.

Tanjungpura, U., & Putri, A. E. (2020). *Analisis Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Literasi Digital Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi Saprahan di Pontianak*. 3(1), 1–7.